

Penggunaan Bahasa Kasar dalam Komunikasi Antarpersona di Kalangan Santri Gen Z

Alief Faruq Abdillah ^{*}, Andalusia Neneng Permatasari

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

alief210301@gmail.com, andalusianp@gmail.com

Abstract. This study explores the phenomenon of the use of coarse language in interpersonal communication among Generation Z, particularly within the environment of Pondok Pesantren Miftahul Khoir in Bandung. Although coarse language is generally considered inappropriate and taboo in formal or religious settings, this research reveals that, in peer interactions, such language can serve as a means of fostering intimacy, expressing emotions, and signaling group inclusion. Using a qualitative approach and a case study method, the research collected data through in-depth interviews and participant observation involving six Generation Z informants, ranging from high school students to university graduates. The findings show that the use of coarse language among Gen Z santri is intentional, limited, and contextual. Words like "anjir," "asu," or "bejir," as well as English profanities, are not used to offend but rather to express surprise, frustration, or admiration. Within daily social interactions, this form of speech is perceived to ease conversation and build a sense of equality. However, its usage remains bound by social norms, especially in interactions with elders, teachers, or in formal situations.

Keywords: *Generation Z, coarse language, interpersonal communication, intimacy, pesantren, Bandung.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi fenomena penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi interpersonal di kalangan Generasi Z, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Khoir di Bandung. Meskipun bahasa kasar umumnya dianggap tidak pantas dan tabu dalam suasana formal atau keagamaan, penelitian ini mengungkapkan bahwa, dalam interaksi antarteman, bahasa tersebut dapat berfungsi sebagai sarana untuk memupuk keintiman, mengekspresikan emosi, dan menandakan inklusi kelompok. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan yang melibatkan enam informan Generasi Z, mulai dari siswa SMA hingga lulusan universitas. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar di kalangan santri Generasi Z bersifat intensional, terbatas, dan kontekstual. Kata-kata seperti "anjir," "asu," atau "bejir," serta umpatan dalam bahasa Inggris, tidak digunakan untuk menyinggung perasaan melainkan untuk mengungkapkan keterkejutan, frustrasi, atau kekaguman. Dalam interaksi sosial sehari-hari, bentuk tuturan ini dianggap dapat mempermudah percakapan dan membangun rasa kesetaraan. Namun, penggunaannya tetap terikat oleh norma-norma sosial, terutama dalam interaksi dengan orang yang lebih tua, guru, atau dalam situasi formal.

Kata Kunci: *Gen Z, bahasa kasar, komunikasi interpersonal, keakraban, pesantren, Bandung.*

A. Pendahuluan

Penggunaan bahasa kasar dan kata-kata kotor tidak selalu berakar pada emosi, kendati dalam beberapa situasi dapat digunakan untuk mengejek atau menghina. Pada sebuah penelitian terdahulu yang diteliti oleh Muhammad Fikri Salim DKK (2022) bahasa kasar berfungsi sebagai beberapa hal, pada fungsi pertama sebagai Fungsi Expletive (luapan emosi), kedua sebagai fungsi Abusive (mencaci) dan ketiga sebagai fungsi Humor (senda gurau), menunjukkan bahwa bahasa kasar tidak selalu digunakan untuk mengejek dan menghina. Sedangkan melalui pengamatan pribadi peneliti pada tanggal 7 Desember 2024 sampai 10 Januari 2025 pergaulan pondok pesantren miftahul khoir di kalangan Generasi Z sering menggunakan bahasa kasar dalam berkomunikasi sebagai cara atau strategi untuk mempererat hubungan antar sesama. Untuk contoh lingkungan terdekat terdapat seorang teman peneliti yang menggunakan kata “anjing” bukan sebagai hinaan, melainkan untuk menyampaikan ekspresi tertentu seperti keterkejutan, kekaguman, atau bahkan pujian ketika seorang teman mencapai sesuatu yang membanggakan(.). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, makna dari kata-kata kasar tersebut mulai bergeser menjadi tidak terlalu ofensif.

Topik ini juga dibahas dalam sebuah artikel yang ditulis oleh (Grady, 2024) di situs web Vox. “Why the **** does everyone swear all the ***** time?” Melissa Mohr seorang penulis buku berjudul “Holy s*t: A brief history of swearing Kata-kata yang mengacu pada alat kelamin dan hubungan seksual dianggap tidak biasa dan sangat sensitif dalam banyak konteks. Penggunaan istilah-istilah seperti ini mulai berkembang menjadi sesuatu yang dianggap tabu sejak abad ke-15. Tetapi, pada abad ke-19, persepsi terhadap kata-kata tersebut mengalami perubahan lebih lanjut, sehingga mengukuhkan statusnya sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk digunakan dalam komunikasi formal. “Fuck” dan sederet kata-kata lain yang terindikasi memiliki makna seksual sudah menjadi hal yang biasa saja, sekarang kata “Fuck” sudah tidak begitu mengejutkan dibandingkan dengan sebelumnya.

Mengacu pada sebuah artikel di situs resmi Direktorat Jenderal Kekayaan Negara yang ditulis oleh (Rosariana, 2021), Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan memiliki karakteristik yang unik, terutama dalam gaya bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial. Dari riset yang dilakukan, bahasa kasar dan kata-kata kotor sering muncul dalam komunikasi interpersonal mereka.

Uniknya, penggunaan bahasa seperti ini tidak ditujukan untuk menghina atau merendahkan, melainkan sebagai ekspresi yang berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa di kalangan Generasi Z, bahasa kasar dan kata-kata kotor telah berevolusi menjadi sebuah bentuk bahasa gaul, di mana istilah-istilah yang awalnya berkonotasi negatif kini dianggap gaul dan menarik(.). Sebelumnya, penelitian sebelumnya juga membahas fenomena ini di kalangan remaja dan menemukan bahwa penggunaan slank yang berkonotasi kasar ternyata efektif untuk memperkuat hubungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan temuan yang menunjukkan adanya hubungan antara interaksi sosial dan tingkat kesantunan berbahasa.

Temuan ini menjelaskan bahwa interaksi yang positif tidak selalu membutuhkan penggunaan bahasa yang sopan. Pada sisi lain, bahasa kasar dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan dalam komunikasi antar teman sebaya, terutama di lingkungan perkuliahan yang didasari oleh pengungkapan diri antar individu. Pengungkapan diri merupakan aspek penting dalam bersosialisasi (D. Septiani, 2019). Altman dan Taylor (1973) mengartikan pengungkapan diri sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya sendiri kepada orang lain dalam rangka membangun kedekatan dalam suatu hubungan.

Generasi Z tanpa disadari telah menerima dan menggunakan banyak kata yang berkonotasi kasar atau kotor, tapi dengan makna yang berbeda yang disesuaikan dengan konteks penggunaannya. Di dalam artikel yang ditulis oleh (Baer, 2016) di situs web The Cut yang berjudul If you want to bond with someone, swear at them! disebutkan “In this way, swearing is a lot like humor: Both carry social risk and skewer taboos (probably why so many good jokes incorporate swears). A good, hearty swear between teacher and student, or among family is not dissimilar from how friends talk shit as a way of bonding. It happens all over the world” Oleh karena itu, tindakan mengejek atau menghina sering kali dianggap sebagai bentuk humor atau bercanda.

Perilaku penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi interpersonal memiliki dampak yang berbeda-beda, tergantung pada konteks situasi dan dinamika hubungan antar individu(.). Sehingga, penelitian mendalam yang mengeksplorasi fenomena ini menjadi sangat relevan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh bagaimana penggunaan bahasa kasar digunakan untuk menjadi tanda keakraban dalam hubungan pertemanan. Menggunakan pendekatan teori yang

mencakup Teori Komunikasi Interpersonal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai penggunaan bahasa kasar dalam konteks komunikasi interpersonal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana bahasa kasar pada pergaulan gen z di pondok pesantren miftahul khoir?”, “Bagaimana perbedaan antara pergaulan santri Gen Z di Pesantren Miftahul Khoir yang menggunakan bahasa kasar, dengan santri yang tidak menggunakan bahasa kasar?”, “Mengapa Gen Z di Pesantren Miftahul Khoir cenderung menggunakan bahasa kasar dalam pergaulan?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bahasa kasar yang digunakan oleh santri Gen Z saat berkomunikasi dalam pergaulan di pondok pesantren Miftahul Khoir.

B. Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif metode studi kasus yang merupakan strategi penelitian memahami suatu kasus dunia nyata secara lebih mendalam dengan asumsi bahwa pemahaman tersebut melibatkan kondisi kontekstual penting yang berkaitan dengan kasus yang sedang diteliti (Robert K. Yin 1997). Peneliti bertujuan untuk menggali informasi yang kaya dan kompleks tentang penggunaan bahasa kasar di kalangan ben z ketika berkomunikasi. Penelitian ini akan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana bahasa kasar, yang umumnya dianggap negatif, justru memiliki fungsi positif dalam membangun dan memperkuat hubungan pertemanan di kalangan Gen Z. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan beberapa hal yang menjelaskan penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi antarpersona di kalangan santri Gen Z. Sederhananya ucapan bahasa kasar dalam komunikasi antarpersona yang terjadi antar santri Gen Z tidak bisa dikatakan sebagai pelanggaran etika dan adab, hal ini justru merupakan salah satu bentuk dinamika dalam berkomunikasi dan bentuk preferensi mengenai bagaimana cara mereka berkomunikasi. Penggunaan bahasa kasar ini pun tidak digunakan untuk tujuan mencaci atau menghina antar santri, melainkan sebuah ungkapan emosi yang terjadi seperti keterkejutan, suka, dan juga bangga. Pada penelitian ini juga para santri menyatakan bahwa bahasa kasar juga menjadi hal keakraban diantara mereka. Kendati demikian santri Gen Z tidak serta merta menggunakan bahasa kasar ke pada senior mereka, penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi antarpersona hanya terjadi secara linier, yaitu hanya terjadi kepada hierarki yang sejajar dengan umur mereka atau tingkatan mereka. Adapun bentuk bahasa kasar yang mereka lakukan telah diubah secara akronik atau di plesetkan, guna upaya tetap akrab namun tidak terlalu menyinggung. Dengan maksud ekspresif namun tetap dalam batasan tertentu. Mengenai respon para santri mengenai kebiasaan ini adalah hal yang wajar selama itu hanya terjadi didalam lingkup pertemanan mereka, dan tidak menggunakannya secara abusive atau semena-mena tanpa adanya situasi tertentu.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan metode wawancara secara mendalam kepada tiap informan agar tidak terkesan canggung, setelah itu peneliti melakukan crosscheck kepada penanggung jawab harian santri, yaitu pimpinan pondok dan juga bagian kepengasuhan santri. Secara terbuka penanggung jawab keseharian santri nyegatakan bahwa benar adanya penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi antarpersona para santri gen z, namun bukan menormalisasi melainkan memaklumi hal tersebut selama itu terjadi hanya pada lingkup pertemanan mereka, dan bukan untuk penggunaan dalam sosial umum terutama kepada senior dan para guru. Para ustadz juga senantiasa mengawasi dan memberikan teguran yang bersifat pendidikan apabila menemukan santri gen z yang menggunakan bahasa kasar di lingkungan umum. Seperti mengarahkan agar hendaknya lebih baik menggunakan bahasa yang sopan di lingkungan umum.

Analisis dan Pembahasan

Penggunaan Bahasa Kasar Pada Pergaulan Santri Gen Z

Perilaku penggunaan bahasa kasar oleh santri Gen Z di lingkungan pondok pesantren tidak dapat dipahami secara sempit sebagai bentuk pelanggaran etika atau norma, melainkan lebih sebagai bagian dari dinamika komunikasi antarpribadi. Karena secara tidak langsung terjadinya sebuah kesepakatan mengenai interpretasi bahasa kasar yang mereka gunakan menjadi makna yang lain dalam sebuah bahasa, yang dimana bahasa adalah arbitrer bisa secara bebas dimaknai, hal ini sejalan dengan sebuah teori George Helbert yaitu teori interaksi simbolis, yang menjelaskan bahwa menjelaskan bagaimana manusia menciptakan makna dalam percakapan melalui berbagai gagasan. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna simbol-simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (kelompok primer).

Situasi Penggunaan Bahasa Kasar

Melalui hasil analisis wawancara situasi penggunaan bahasa kasar santri Gen Z di Pondok Pesantren Miftahul Khoir, peneliti menemukan sebuah hal mengenai penggunaan bahasa kasar di kalangan Gen Z, bahwa penggunaan bahasa kasar di lingkungan pesantren ini ternyata memiliki fungsi sosial dan emosional yang khas, karena penggunaan bahasa kasar digunakan bukan sebagai bentuk agresi atau bentuk permusuhan, melainkan sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi (seperti marah, kaget, atau lelah) dan sarana untuk saling mempererat keakraban antar sesama. hal tersebut sesuai dengan fungsi bahasa kasar dalam penelitian sebelumnya oleh Muhammad Fikri Salim (2022) yang mengatakan Tiga fungsi utama bahasa kasar yang ditemukan, diantaranya adalah fungsi expletive (untuk menyatakan emosi tanpa tujuan menghina) termasuk ekspresi marah, kecewa, kagum, terkejut, sindiran, atau sapaan.

Sebagaimana ungkapan Informan seperti Zaki yang mengatakan “ehmm kalau saya mah biasanya kalau lagi marah tapi itu ke temen dekat”. begitu juga dengan apa yang diungkapkan Rifki, “Ya kalau saya ketika marah itu mungkin ya, Terus kalau yang kedua ketika capek biasanya tapi digunain buat ke teman dekat aja”. hal tersebut diperkuat oleh ungkapan Aqwam, “Saya berkata kasar itu ketika marah, kedua ketika bermain atau bercanda, Nah kalau itu ke teman-teman dekat dan sebaya”. Zaki, Rifki dan Aqwam mengungkapkan bahwa bahasa kasar muncul pada situasi emosional tertentu seperti marah atau saat bercanda, dan hanya ditujukan kepada teman yang mereka anggap dekat. Hal ini menunjukkan adanya batasan sosial dalam penggunaan bahasa tersebut, di mana kedekatan relasi menjadi faktor penentu.

Sementara itu, informan perempuan seperti Syifa, Icha, dan Nanda mengungkapkan bahwa mereka menggunakan bahasa kasar ketika mereka terkejut atau kesal. “Kalau aku sih kang biasanya kalau kaget pake bahasa kasar” ujar Syifa dalam wawancara mengenai situasi apa bahasa kasar ia gunakan. tetapi juga menyadari bahwa penggunaan bahasa kasar tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. “Tapi belakangan ini terpengaruh sekitar jadi dibawa bawa” ungkap Nanda.

Bahasa kasar dianggap sebagai bagian dari gaya komunikasi informal yang dapat membantu meringankan suasana hati dan mendekatkan diri. hal tersebut sejalan dengan penjelasan Brown & Fraser (1979) “komunikasi dapat beralih dari formal ke informal seiring perubahan hubungan, they turn from stranger to no longer stranger, and communication moves from a formal way into informal way” dari tidak saling mengenal menjadi saling mengenal.

Dengan demikian, penggunaan bahasa kasar di kalangan santri Gen Z di pondok pesantren ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi nonformal yang bersifat ekspresif, situasional, dan berfungsi untuk mempererat solidaritas sosial di antara sesama santri, bukan sebagai indikasi perilaku menyimpang atau tidak santun dalam konteks keseharian mereka.

Relasi Sosial dan Hierarki

Pada sesi wawancara peneliti menemukan beberapa hal mengenai relasi sosial dan juga hierarki yang terjadi pada penggunaan bahasa kasar dalam pergaulan santri Gen Miftahul Khoir. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar di kalangan santri Gen Z di Pondok Pesantren Miftahul Khoir memiliki dampak ganda terhadap dinamika sosial mereka. Di salah satu sisi, santri yang terbiasa menggunakan bahasa kasar cenderung lebih mudah bergaul, tampil santai, dan ekspresif dalam interaksi sosial. Hubungan sosial yang akrab pun lebih cepat terjalin, terutama dengan sesama santri yang memiliki gaya komunikasi yang sama. sebagaimana apa yang diungkapkan oleh rifki dalam wawancara “Kalau santri yang bahasa kasar itu biasanya dalam membangun pribadi atau membangun sosialisasi itu dia lebih humble”.

Walaupun demikian, di sisi lain, penggunaan bahasa kasar juga berpotensi menjadi

penghalang dalam interaksi sosial, terutama dengan mahasiswa yang tidak terbiasa atau merasa tidak nyaman dengan gaya komunikasi tersebut. Zaki mengungkapkan hal tersebut seperti berikut “kadang ketika orang yang ngomong kasar itu kalau dia lagi ngomong biasa tapi ada umpat yang ngomong kasar itu kadang ngerasa kayak sakit gitu” bermaksud bahwa santri yang tidak menggunakan bahasa kasar lebih mudah tersinggung apa bila ada yang berinteraksi dengan nya menggunakan bahasa kasar, begitu pula dengan ungkapan Aqwaam “yang dia jarang ngomong bahasa kasar itu dia cenderung kurang nyaman gitu Tidak berinteraksi gitu”.

Ini menandakan bahwa bahasa kasar memiliki fungsi sosial yang ambivalen, yaitu dapat memberikan dua hal yang sangat bertentangan. pada segmen ini bahasa kasar dapat menjadi alat untuk berinteraksi sosial dan juga bisa menjadi penghalang dalam sosial. hal ini memiliki kesamaan berdasarkan penjelasan Sudaryanto mengenai fungsi bahasa dalam komunikasi yaitu sebagai alat untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, sehingga pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan dapat mempengaruhi kualitas hubungan tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh zaki dan aqwaam bahwa terdapat santri yang terkesan kaku dan kurang dalam interaksi candaan karena tidak suka menggunakan bahasa kasar. berbeda dengan ungkapan rifki yang mengatakan lebih suka berinteraksi dengan santri yang menggunakan bahasa kasar. berdasarkan ungkapan-ungkapan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa penggunaan bahasa kasar mampu memperkuat keakraban dalam kelompok yang memiliki gaya komunikasi yang sama, namun juga dapat menciptakan jarak dalam interaksi antar kelompok yang memiliki preferensi komunikasi yang berbeda. Karena itu, kepekaan terhadap konteks sosial dan karakter individu menjadi penting dalam menentukan sejauh mana bahasa kasar dapat diterima atau menjadi penghalang dalam relasi sosial mahasiswa. Ini membuktikan bahwa meskipun bahasa kasar digunakan sebagai bentuk ekspresi dan keakraban, penggunaannya tetap dibatasi oleh norma dan etika komunikasi yang berlaku di lingkungan pesantren.

Selain itu relasi sosial, struktur hierarkis dalam pesantren masih berpengaruh besar dalam menjaga batasan komunikasi. Melalui temuan di lapangan, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa kasar di kalangan santri Gen Z di Pondok Pesantren Miftahul Khoir tidak lepas dari relasinya kepada teman-temannya dan pengaruh norma sosial yang berlaku, terutama terkait struktur hirarki antara santri yang lebih muda dengan yang lebih tua. sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Syifa, Icha dan Nanda yang mengungkapkan hal yang sama “gk pernah kang kalau ke senior, Cuma ke yang sebaya aja dan itu pun gk kasar kasar” Kendati bahasa kasar sering digunakan dalam konteks informal dan akrab di antara teman sebaya, namun ada batasan yang jelas ketika berhadapan dengan santri yang lebih senior.

hal ini terjadi karena belum terjadinya proses kedekatan antara mereka dengan senior mereka, hal ini dipertegas oleh penjelasan devito (2013) tentang keakraban “Intimacy diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang merasa dapat bersikap jujur dan terbuka, serta mampu mengungkapkan segala perasaan dan pikirannya kepada orang-orang terdekatnya, sesuatu yang biasanya tidak dapat dilakukan pada hubungan yang lain”. berdasarkan penjelasan tersebut, para santri tidak menggunakan bahasa kasar kepada seniornya dikarenakan belum adanya fase intimacy antara santri junior dan senior sehingga santri junior tidak bisa secara bebas mengungkapkan apa yang akan ia katakan. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran akan norma kesopanan dan penghormatan pada hierarki di lingkungan pesantren.

Meski demikian, Relasi sosial dan hierarki di pondok pesantren masih berperan dalam membentuk pola komunikasi para santri, termasuk dalam menyeleksi kapan dan kepada siapa bahasa kasar boleh atau tidak boleh digunakan.

Bentuk Ungkapan Bahasa Kasar

Penggunaan bahasa kasar pada pergaulan santri Gen Z bukan sekedar secara vulgar dalam penggunaannya, terdapat sebuah upaya mengurangi intensitas kekasaran sebuah bahasa kasar yang dipelintirkan kata katanya. Munculnya fenomena plesetan ini menunjukkan adanya strategi kebahasaan yang digunakan oleh santri untuk mengurangi kesan kasar dari kata-kata tersebut, tanpa menghilangkan fungsi ekspresifnya dalam komunikasi sehari-hari.

Kate Burridge (2012) dalam jurnalnya menjelaskan sebuah upaya mengenai upaya pengurangan intensitas bahasa kasar yang disebut Euphemisme. Eufemisme adalah jalan keluar verbal yang diciptakan sebagai respons terhadap tabu (kata-kata kasar). Ini termasuk bagian pribadi, fungsi tubuh, seks, kemarahan, ketidakjujuran, kemabukan, kegilaan, penyakit, kematian, hewan berbahaya, ketakutan, Tuhan, dan sebagainya. Pada umumnya, eufemisme dapat diartikan juga sebagai alternatif

yang terdengar halus, atau setidaknya tidak kasar. untuk tujuan berkomunikasi pada kesempatan tertentu.

Sebagian kata-kata yang seringkali diucapkan oleh para santri merupakan kata-kata yang diplesetkan atau diubah untuk tujuan mengurangi intensitas kekasaran bahasa tersebut, contoh: kata “Anjing” diubah menjadi “Njir”, “Bejir”, “Anjay”. kata-kata yang telah di eufemisme kan menjadikan intensitas kekasaran tersebut berkurang. kendati santri menggunakan bahasa kasar dalam pergaulan nya, terdapat sebuah upaya untuk mengurangi intensitas kekasaran suatu kata yang ia lontarkan. Kata-kata kasar tetap digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi seperti terkejut, marah, atau bercanda, namun dengan penyesuaian agar tetap dapat diterima dalam batas-batas norma sosial lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, pelesetan kata-kata kasar ini mencerminkan kompromi antara kebutuhan ekspresi para santri dengan tuntutan norma kesopanan yang berlaku di lingkungan pesantren. Karena tentunya penggunaan bahasa kasar tidak bisa digunakan tanpa ada nya proses seleksi siapa yang ia ajak bicara dan kompromi bagaimana bahasa tersebut digunakan kepada lawan bicaranya. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa meskipun penggunaan bahasa kasar cukup umum di kalangan Gen Z, mereka tetap memiliki kesadaran untuk mengontrol bentuk dan dampak dari bahasa yang mereka gunakan.

Selain itu peneliti juga menemukan keselarasan atas penggunaan bahasa kasar dalam pergaulan gen z dengan sebuah teori komunikasi relasional oleh Hocker & Wilmot (1985) menjelaskan bahwa setiap komunikasi antarpersonal mengandung dua lapisan makna yaitu “Content Level” dan “Relational Level” yang dimana makna relasional sangat dipengaruhi oleh konteks dan intensi komunikator. sebagai contoh apabila seorang santri kepada temannya mengatakan “anjing lu bangun siang mulu”, secara konten itu sangat lah kasar, namun secara relasi itu menandakan keakraban yang sudah terbentuk, tidak ada niat menyakiti, bahkan ini menunjukkan tanda kepedulian mereka (cara saling mengingatkan) karena hubungan relasional mereka sudah akrab, berbeda apabila diucapkan kepada santri yang belum akrab atau belum memiliki dan memahami “content level” dan “Relational Level” itu sendiri. teori ini juga menunjukkan bahwa komunikasi membentuk dan mencerminkan sebuah hubungan dan relasi bisa semakin dekat atau semakin renggang tergantung komunikasi. dalam analisis peneliti ditemukan bahwa ini sesuai dengan teori relational communication, dimana makna aslinya lebih tergantung pada hubungan dan konteks interpersonal dari pada sekedar kata katanya. Maka berdasarkan teori tersebut kata-kata kasar yang digunakan santri gen z tidak bermakna negatif, justru berperan sebagai penanda kedekatan, keakraban atau gaya bercanda dalam konteks relasi yang sehat.

Respon Sosial Terhadap Bahasa Kasar

Setelah dilakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kasar di kalangan santri Gen Z di Pondok Pesantren Miftahul Khoir diterima secara normatif dalam lingkup pertemanan yang dekat (Circle pertemanan). Penggunaan bahasa kasar dianggap wajar selama digunakan dalam konteks bercanda dan tidak menyinggung hal-hal yang sensitif seperti latar belakang fisik, keluarga, atau etnis. Hal ini ditegaskan oleh Rifki dalam ungkapan nya “biasa sih anggapan nya, karena yaa kalau udah deket sih biasa” dan Aqwam dalam ungkapan nya “Normal kalau dalam konteksnya bercanda gitu ya sama-sama tau kita deket gitu, jadi buka sok asik dan selama itu tidak merendahkan sih masih biasa”. Keduanya memandang bahwa penggunaan bahasa kasar merupakan bagian dari dinamika komunikasi informal antar teman, selama tidak melewati batas-batas tertentu.

Walaupun begitu, penerimaan bahasa kasar tetap bersifat situasional dan bergantung pada kedekatan hubungan. Peserta didik seperti Zaki mengungkapkan ketidaknyamanannya ketika bahasa kasar digunakan oleh orang yang tidak dekat dengannya, karena dinilai tidak sopan atau bahkan mengagetkan. “Kalau saya sih engga banget ya, soalnya jarang, nyangkanya pada kaget gitu” ungkap Zaki.

Berdasarkan ungkapan dari tiap informan diatas, menunjukkan kesamaan dalam konsep pemaknaan suatu kata, sebagian menganggapnya biasa saja sebagian menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu. penjelasan dari George Herbert mengenai pemaknaan simbol terdapat pada Teori interaksi simbolik, beliau menjelaskan bahwa manusia menjelaskan bagaimana manusia menciptakan makna dalam percakapan melalui berbagai gagasan. Manusia membuat keputusan dan bertindak berdasarkan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi yang dihadapi. Pada penelitian ini santri Gen Z Miftahul Khoir sebagian telah memahami bahasa kasar yang digunakan temannya dalam berinteraksi tidak lah bermaksud untuk mencela atau menghina, melainkan sebagai bentuk keakraban dalam berbicara dengan temannya.

Selain dari pemahaman suatu makna dari kata-kata kasar yang digunakan, terdapat aturan yang

mengatur kesantunan berbahasa dalam pondok. terdapat norma tata krama dan kesopanan yang berlaku di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Khoir, namun tidak ada aturan tertulis yang secara eksplisit melarang penggunaan bahasa kasar. Kendali terhadap bahasa kasar lebih bersifat kultural dan informal. hal tersebut diungkapkan kembali oleh rifki dalam wawancara “Kalau peraturannya sih ada ya Tapi kalau terkait itu mungkin kembali ke pribadinya masing-masing gitu ya” dan begitu juga ungkapan dari Nanda mengenai peraturan tersebut “kalo dari aku sih, kalau untuk aturan sih gk tertulis, jadi Cuma norma aja. Kalau di pesantren sih yaa harusnya beradab”.

Respon sebagian santri terhadap temannya yang menggunakan bahasa kasar merupakan sebuah bentuk kesepahaman dalam pergaulan mereka, menandakan bahwa seseorang dalam pergaulannya bisa menggunakan bahasa kasar apabila sudah dianggap akrab dalam pergaulan, sejalan dengan teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert yang menjelaskan bahwa manusia menciptakan makna dalam percakapan melalui berbagai gagasan. Manusia membuat keputusan dan bertindak berdasarkan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi yang dihadapi. pada konteks ini respon santri terhadap teman nya yang menggunakan bahasa kasar sebagai hal yang biasa, karena telah setuju dan sepaham bahwa perkataan kasar yang dilontarkan bukan lah niat mencela, merendahkan atau pun menyerang, melainkan sebuah tanda keakraban.

Penemuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan interaksi dalam pergaulan dan kesadaran individu menjadi elemen utama dalam menjaga etika komunikasi di lingkungan pesantren. meskipun bahasa kasar berfungsi sebagai bentuk ekspresi dan penguat keakraban dalam interaksi sosial, para santri tetap sadar akan batas-batas etika dalam berbahasa. Terdapat pemahaman kolektif bahwa konteks, kedekatan, dan isi dari kata-kata yang digunakan menjadi penentu utama apakah sebuah bentuk komunikasi dapat diterima atau tidak di lingkungan pesantren. Para guru juga senantiasa mengawasi serta mendidik agar para santri menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma norma islam di lingkungan umum, adapun dalam lingkup pertemanan santri itu sendiri para guru memaklumi sebagai bentuk tanda keakraban diantara mereka

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: (1) Penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi antar santri Gen Z di Pondok Pesantren Miftahul Khoir merupakan bagian dinamika “content level” dan “relational level” yang mempererat pertemanan. Walau secara konteks/konten kata-kata yang digunakan terkesan kasar, bahasa tersebut tidak dimaksudkan untuk menghina, melainkan sebagai bentuk kedekatan dan keakraban. Makna asli sebuah bahasa kasar yang digunakan oleh santri kepada temannya lebih tergantung pada hubungan dan konteks interpersonal dari pada sekedar kata katanya, (2) Penggunaan bahasa kasar di Kalangan santri Gen Z di Pondok Pesantren Miftahul Khoir mencerminkan gaya komunikasi yang berbeda dari gaya komunikasi santri yang tidak menggunakan bahasa kasar. santri yang tidak menggunakan bahasa kasar pada pergaulannya lebih dinilai sebagai orang yang tidak fleksibel dalam percakapan, lebih formal, dan terkesan lebih pasif serta tertutup dibandingkan dengan santri yang menggunakan bahasa kasar, mereka lebih ekspresif, spontan, dan aktif dalam situasi non-formal. Santri yang memakai bahasa kasar cenderung lebih mudah diterima dalam kelompok pertemanan dan dianggap lebih akrab atau “keren” ketimbang santri yang tidak menggunakan bahasa kasar.

Ucapan Terimakasih

Penggunaan bahasa kasar di Kalangan santri Gen Z di Pondok Pesantren Miftahul Khoir mencerminkan gaya komunikasi yang berbeda dari gaya komunikasi santri yang tidak menggunakan bahasa kasar. santri yang tidak menggunakan bahasa kasar pada pergaulannya lebih dinilai sebagai orang yang tidak fleksibel dalam percakapan, lebih formal, dan terkesan lebih pasif serta tertutup dibandingkan dengan santri yang menggunakan bahasa kasar, mereka lebih ekspresif, spontan, dan aktif dalam situasi non-formal. Santri yang memakai bahasa kasar cenderung lebih mudah diterima dalam kelompok pertemanan dan dianggap lebih akrab atau “keren” ketimbang santri yang tidak menggunakan bahasa kasar.

Daftar Pustaka

- Mayang, N., Wiki, C., & Wiksana, A. (n.d.). *Makna Tanda Kerja Keras pada Iklan Layanan Masyarakat*. www.grab.co.id
- Tinezia Alvi Putri, & Wirda Yulita Putri. (2022). Strategi Pemanfaatan Instagram @Mami.Sneakers Untuk Menciptakan Brand Awareness Bagi Generasi Z. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 63–74. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i2.1078>
- Yohanes Adven Sarbani. (2022). Integrasi Materi Literasi Digital “Tular Nalar” dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 99–106. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i2.1636>
- salim, m. f., & iman, t. (2022). penggunaan bahasa kasar oleh remaja laki-laki btn karang dima indah sumbawa dalam pergaulannya. *kaganga komunika: journal of communication science*, 4(2), 87–101.
- andarsih, y. s., & mayangsari, i. d. (2018). strategi komunikasi program bandung cleanaction dalam mengkampanyekan gerakan pungut sampah (gps). *jurnal ilmu komunikasi e-proceeding of management*, 4(2). <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika/article/view/25>.
- grady, c. (2024). why the **** does everyone swear all the ***** time? <https://www.vox.com/culture/24098830/holy-shit-brief-history-profanity-melissa-mohr-what-the-f-benjamin-bergen-praise-michael-adams>
- rosariana, b. (2021). generasi “milenial” dan generasi “kolonial.” kementerian keuangan republik indonesia. [https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/14262/generasi-milenial-dan-generasi-kolonial.html#:~:text=adapun gen z%2c merupakan generasi berusia 40-55 tahun](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/14262/generasi-milenial-dan-generasi-kolonial.html#:~:text=adapun%20gen%20z%20merupakan%20generasi%20berusia%2040-55%20tahun)
- septiani, d., azzahra, p. n., wulandari, s. n., & manuardi, a. r. (2019). self-disclosure dalam komunikasi interpersonal: kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. *fokus: kajian bimbingan dan konseling dalam pendidikan*, 2(6), 265-271
- altman, i. & taylor, d.a. 1973. *social penetration: the development of interpersonal relationships*. new york: holt, rinehart & winston
- baer, d. (2016). if you want to bond with someone, swear at them. *the cut*. <https://www.thecut.com/2016/08/if-you-want-to-bond-with-someone-swear-at-them.html>
- yin, r. k. (1997). *studi kasus (desain dan metode)*.
- putriana, e. (2017). penggunaan bahasa gaul dalam meningkatkan keakraban pada pergaulan di kalangan mahasiswa sosiologi angkatan 2013 fisip universitas tadulako. *kinesik*, 4(1), 144218
- brown, p., & fraser, c. (1979). speech as a marker of a situation. in *social markers in speech* (pp. 33-62). cambridge university press
- devito, j. a. (2013). *interpersonal communication book, the*, 13/e. new york, ny: united
- burridge, k. (2012). euphemism and language change: the sixth and seventh ages. *lexis. journal in english lexicology*, (7).
- hocker, j. c., & wilmot, w. w. (1985). *interpersonal conflict*, 2nd edn, wm. c. brown, new york.